

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak sapi adalah hewan peliharaan yang sebagian besar dari kehidupannya diatur dan diawasi oleh manusia dan dipelihara khususnya diambil manfaatnya untuk kepentingan manusia, manfaat sapi untuk kehidupan manusia dapat digolongkan kedalam segi ekonomis, pemenuhan gizi dan sosial budaya. Peternakan sapi di Indonesia mempunyai arti yang cukup penting dalam perekonomian khususnya perekonomian rakyat. Sapi dapat memberikan penghasilan tambahan bagi petani dan merupakan sumber tenaga kerja dibidang pertanian. Menurut Utama (2020) menyatakan bahwa peran ternak sapi sebagai sumber protein juga merupakan sumbangan pendapatan atau sebagai tabungan khususnya bagi keluarga peternak. Masyarakat yang memelihara ternak sapi 2-5 ekor merupakan ketegori usaha sampingan.

Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya didalam kehidupan masyarakat. Sebab seekor sapi atau kelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging. Menurut Mursidin dan Suarda (2020) yang mengatakan bahwa sapi potong termasuk dalam komponen usaha yang cukup berperan dalam agribisnis pedesaan, utamanya dalam sistem integrasi dengan subsektor pertanian lainnya, sebagai rantai biologis dan ekonomis sistem usaha tani. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam usaha sapi potong tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis semata, tetapi juga oleh dinamika internal keluarga. Dengan pembagian peran yang jelas antara laki-laki dan perempuan, serta dukungan terhadap pengembangan keterampilan dan akses sumber daya, usaha ini dapat dikelola lebih optimal. Oleh karena itu, sinergi antara kemampuan teknis dan manajerial dengan peran aktif setiap anggota keluarga menjadi kunci utama dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha sapi potong.

Menurut Puspitawati (2013), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peran laki-laki dan perempuan, yaitu akses, kontrol, pengambilan keputusan, dan manfaat. Aspek Akses merujuk pada kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya agar dapat berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam masyarakat, termasuk akses terhadap sumber daya dan informasi. Aspek Kontrol mengacu pada kepemilikan dan penguasaan sumber daya dalam keluarga, yang seharusnya setara antara perempuan dan laki-laki. Aspek Pengambilan Keputusan berarti siapa yang terlibat dalam



naan sumber daya keluarga, di mana suami dan istri memiliki kedudukan yang setara. Sedangkan Aspek Manfaat menekankan bahwa semua kegiatan usaha memberikan keuntungan yang sama bagi semua anggota

lainkan peran sentral dalam industri sapi potong dan bertanggung jawab dalam peternakan secara keseluruhan, termasuk pengelolaan sehari-hari

hari, pemberian pakan, dan pemeliharaan kesehatan sapi. Mereka bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan, pemasaran dan jual beli sapi, termasuk negosiasi dengan pemasok dan pembeli. Selain itu, laki-laki juga mempunyai peran penting dalam menjalankan industri peternakan sapi potong, sesuai dengan perannya sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kemampuan peternak sebagai pengelola sangat menentukan keberhasilan usaha peternakan. Laki-laki juga terlibat aktif dalam pelatihan pendidikan pekerja dan partisipasi dalam komunitas atau kelompok peternak untuk memperluas jaringan dan pengetahuan tentang industri peternakan sapi potong (Usmany, 2021).

Peran perempuan pada sistem integrasi tani ternak dapat dilihat melalui kerangka analisis informasi, aspek kontrol, aspek pengambilan keputusan dan aspek manfaat atas aktivitas yang dilakukan terkait pertanian dan peternakan. Aspek akses mencakup peran perempuan dalam penerimaan dan penyerapan informasi mengenai produktivitas usaha tanaman dan ternak. Aspek kontrol, yakni kontrol dalam kegiatan usaha ternak sapi potong dengan sistem integrasi dengan melibatkan kaum perempuan. Aspek pengambilan keputusan mencakup peran kaum perempuan dalam pengambilan keputusan terkait usaha tani-ternak. Aspek manfaat mengacu pada kegiatan usaha yang dilakukan dapat memberikan manfaat pada rumah tangga peternak dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Bonewati dkk., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone yang berpenduduk sebanyak 1.949 jiwa terbagi atas laki-laki 953 jiwa dan perempuan sebanyak 996 jiwa yang merupakan salah satu daerah yang memiliki usaha sapi potong. Di Desa Labuaja terdapat 950 peternak yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pada umumnya perempuan terlibat langsung dalam usaha sapi potong. Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini yakni adanya perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam kegiatan usaha sapi potong. Peran perempuan yakni perempuan ikut terlibat dalam melakukan kegiatan usaha sapi potong pada kegiatan fisik dan non fisik seperti pemberian pakan, minum, membersihkan kandang, memandikan ternak, mencari rumput dan ikut dalam pengolahan hasil ternak sapi potong serta dalam pengambilan keputusan kurang. Sedangkan peran laki-laki dalam kegiatan peternakan sapi potong yaitu mencari pakan, membersihkan kandang, membuat kandang dan pengambilan keputusan. Keterlibatan perempuan dan laki-laki hampir sama perannya. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukan penelitian yang berjudul "Perbedaan Peran Laki-Laki dan Perempuan pada Usaha Sapi Potong di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone"

1.2 Landasan Teori

1.2.1. Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu hewan ternak penghasil daging di Indonesia. Sapi potong dikategorikan kepada peternak berupa sapi dan anak sapi, daging, limbah ternak, dan status sosial. Daging merupakan sumber makanan yang kaya akan protein hewani, lemak, dan mineral. Kualitas daging sapi dipengaruhi oleh manajemen peternakan dan asal benih. Praktik peternakan yang benar akan menghasilkan daging sapi berkualitas tinggi. Sapi potong yang banyak dipelihara di Indonesia adalah sapi Bali yang merupakan sapi potong unggulan (Makatita, 2021).



Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Sebab seekor atau sekelompok ternak sapi dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, susu, disamping ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, tulang, dan lain sebagainya. Daging sangat besar manfaatnya bagi pemulihan gizi berupa protein hewani. Sapi merupakan hewan pemakan rumput yang sangat berperan sebagai pengumpul bahan bergizi rendah yang diubah menjadi bahan bergizi tinggi, kemudian diteruskan kepada manusia dalam bentuk daging (Siregar, 2012).

Usaha ternak sapi merupakan usaha yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani peternak. Harapannya dengan semakin banyaknya jumlah kepemilikan ternak sapi potong, maka semakin besar pula peluang masyarakat untuk menjadikan usaha tersebut sebagai alternative usaha dalam rangka meningkatkan perekonomian keluarga. Namun kondisi saat ini, usaha ternak sapi potong masih diusahakan secara tradisional dan sebagai usaha sampingan (Indrayani dkk., 2022).

Salah satu sistem usaha tani yang dapat mendukung pembangunan pertanian di wilayah pedesaan adalah sistem integrasi tanaman ternak. Ciri utama dari pengintegrasian tanaman dengan ternak adalah terdapatnya keterkaitan yang saling menguntungkan antara tanaman dengan ternak. Keterkaitan tersebut terlihat dari pembagian lahan yang saling terpadu dan pemanfaatan limbah dari masing masing komponen. Saling keterkaitan berbagai komponen sistem integrasi merupakan faktor pemicu dalam mendorong pertumbuhan pendapatan masyarakat tani dan pertumbuhan ekonomi wilayah yang berkelanjutan (Bonewati, 2016).

Langkah untuk membangun program perbaikan peternakan sapi potong berkelanjutan dibutuhkan kajian mengenai sistem produksi sapi potong beserta hambatan dan mengidentifikasi tujuannya serta tingkat produktivitasnya. Dokumentasi karakteristik sistem produksi peternakan sapi potong beserta capaian produktivitasnya pada masing-masing daerah sangat bermanfaat dalam menentukan strategi pengembangan di pedesaan sekaligus upaya mendukung program nasional Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS) (Sodiq dan Budiono, 2012).

Usaha ternak sapi akan efisien jika manajemen pemeliharaan diintegrasikan dengan tanaman sebagai sumber pakan bagi ternak itu sendiri. Ternak sapi menghasilkan pupuk untuk meningkatkan produksi tanaman, sedangkan tanaman dapat menyediakan pakan hijauan bagi ternak (Abdullah, 2015).

Sistem pemeliharaan sapi potong dapat dibedakan menjadi 3, antara lain sistem pemeliharaan ekstensif, semi intensif dan intensif. Sistem ekstensif semua sapi di padang penggembalaan yang sama. Sistem semi intensif sapi untuk digemukkan dengan cara digembalakan dan pakan tambahan, atau gabungan dari sistem ekstensif dan intensif. Sementara sistem intensif sapi-sapi dikandangkan dan seluruh pakan disediakan oleh peternak (Endrita, 2019).



Peran Laki-laki dan Perempuan

Adanya berbagai aktifitas kerja sehari-hari baik yang dilakukan

secara terencana maupun tidak pada sasaran mempunyai nilai ekonomis, terutama bila dikaitkan dengan pendapatan dalam usaha membantu keluarga untuk menambah nafkah yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu perlu dukungan masyarakat yang semakin tinggi terhadap perluasan kesempatan berkarya bagi perempuan khususnya di pedesaan. Perempuan saat ini tidak saja berkegiatan di dalam lingkup keluarga, tetapi banyak di antara bidang-bidang kehidupan di masyarakat membutuhkan sentuhan kehadiran perempuan dalam penanganannya (Anggraini dan Putra 2017).

Peran serta merupakan suatu proses menuju kemandirian dan melalui kemandirian, wanita bisa terlepas dari ketergantungan. Tenaga kerja keluarga banyak dipakai dalam usaha skala kecil, pembagian kerja dalam keluarga didasarkan atas tradisi dan perbedaan fisik. Tenaga kerja pria umumnya lebih besar dikarenakan tenaga kerja laki-laki sebagai *decision maker* sekaligus penyumbang tenaga dan tenaga kerja anak-anak umumnya membantu pekerjaan laki-laki dan perempuan dewasa. Pengenalan teknologi baru telah mempengaruhi hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Jenis pekerjaan yang dilakukan dalam usaha ternak sapi antara lain membersihkan kandang dan peralatan, memandikan sapi, memberi makan dan minum, dan mencari rumput (Mardiningsih, 2007).

Pada umumnya peran perempuan sebagai tenaga kerja di bidang peternakan sapi potong akan termarginisasikan. Perempuan dengan berbagai aktivitas kerja sehari-hari baik yang dilakukan secara terencana maupun tidak pada dasarnya mempunyai nilai ekonomis, terutama bila dikaitkan dengan pendapatan dalam usaha membantu keluarga. Peran perempuan khususnya dalam keinginan menambah nafkah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu perlu dukungan masyarakat yang semakin tinggi terhadap perluasan kesempatan berkarya bagi wanita khususnya di pedesaan (Yunilis, 2005).

Beberapa aspek dalam menentukan peran laki-laki dan perempuan yaitu akses, kontrol, pengambilan keputusan dan manfaat. Aspek akses, diartikan sebagai kapasitas untuk menggunakan sumberdaya untuk sepenuhnya berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam masyarakat termasuk akses ke sumberdaya, informasi. Aspek Kontrol, diartikan sebagai Perempuan dan laki-laki mempunyai kontrol yang sama dalam penggunaan sumberdaya keluarga. Aspek Pengambilan Keputusan, diartikan sebagai Suami dan istri berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan atas penggunaan sumberdaya keluarga. Aspek Manfaat, diartikan semua aktivitas keluarga harus mempunyai manfaat yang sama bagi seluruh anggota keluarga (Puspitawati, 2013).

1.2.3. Permasalahan Terkait Aspek Peran Laki-laki dan Perempuan

Kegiatan fisik dalam usaha tani-ternak yang merupakan tanggung jawab peran laki-laki menunjukkan perbedaan tertentu dalam jenis, sumbangan waktu, insentif, umur partisipasi, dan tanggung jawab. Keterlibatan kaum pria kerja khususnya dalam produksi pertanian telah berlangsung hingga saat ini tidak sedikit peran perempuan hanya dianggap atau bukan penentu keberhasilan usaha tani. Di Asia terdapat kerja di sektor pertanian adalah perempuan, akan tetapi dalam subsektor umumnya tenaga kerja keluarga dan tidak dibayar. Dalam



kegiatan sub-sektor pangan khususnya tanaman padi perempuan umumnya mendapatkan pembagian kerja seperti menanam, menyumbal tanaman yang mati, menyiang, mengairi, memanen, membersihkan padi, mengeringkan dan menjual. Sedangkan untuk perencanaan maupun pengambilan keputusan program pembangunan kaum perempuan jarang terlibat (Nusantara, 2016).

Dalam kaitannya dengan pembagian tenaga kerja (*division of labor*), pada umumnya titik berat pembicaraan adalah pembagian berdasar peran laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya setempat. Peran laki-laki hendaknya juga merupakan bagian dari setiap pembahasan, penelitian, atau program pengembangan yang membahas peran perempuan dalam proses pembangunan. Secara netral pengikutsertaan peran tertentu dalam suatu kegiatan sebenarnya lebih disesuaikan dengan kebutuhan (*necessity*) kegiatan tersebut dan bukan semata-mata dengan pertimbangan kesetaraan (*equity*). Berdasarkan pembahasan tersebut terungkap berbagai masalah yang berkaitan dengan peran perempuan dan perimbangannya dengan peran laki-laki dalam kegiatan produktif sub-sektor. Topik-topik tersebut antara lain berupa keseimbangan peran sebagai tenaga kerja, otoritas dalam keluarga, proses sosialisasi dan akses terhadap informasi serta dampak teknologi terhadap perimbangan dan pergeseran peran laki-laki dan perempuan (Suradisastra dan Lubis, 2000).

Busthanul dkk., (2023) juga berpandangan bahwa keterlibatan perempuan memiliki peran yang besar dalam keluarga baik untuk kegiatan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi yang menunjang pendapatan rumah tangga. Perempuan atau istri secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dan bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan usaha yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan keluarga. Namun, perempuan umumnya dihargai dengan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Seringkali upah yang dihasilkan perempuan untuk keluarga dianggap sebagai hasil kontribusi suami terhadap pendapatan keluarga. Hal ini dikarenakan perempuan seringkali dipandang sebagai orang kedua yang hanya membantu pasangan, berpendidikan rendah, dan memiliki keterbatasan keterampilan untuk menghasilkan kontribusi ekonomi bagi keluarga. Diskriminasi upah yang dialami pekerja perempuan pada akhirnya berpotensi dalam menghambat pencapaian *financial independence* dan *economic self-sufficiency* pekerja perempuan.

1.2.4. Aspek dalam Kesetaraan Peran Laki-laki dan Perempuan

Kesetaraan gender mengacu pada persamaan pelaksanaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai akses yang sama terhadap peluang dan hak sebagai manusia, dapat berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan keamanan (hankamnas) serta sama-sama menikmati hasil pembangunan (Prastiwi dan



kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses yang sama terhadap peluang dan hak sebagai manusia, dapat berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan keamanan (hankamnas) serta sama-sama menikmati hasil pembangunan (Prastiwi dan

daya tersebut. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya. Analisis yang digunakan dengan menggunakan analisis gender yaitu menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang perempuan dan laki-laki untuk mengidentifikasi dan mengungkap kedudukan, fungsi, peran, tanggung jawab dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesetaraan gender (Karwati, 2020)

Menurut Puspitawati (2013), ada beberapa aspek dalam menentukan kesetaraan peran yaitu sebagai berikut :

a. Akses

Akses diartikan sebagai kapasitas untuk menggunakan sumberdaya untuk sepenuhnya berpartisipasi secara aktif dan produktif (secara sosial, ekonomi dan politik) dalam masyarakat termasuk akses ke sumberdaya, pelayanan, tenaga kerja dan pekerjaan, informasi. Contoh: Memberi kesempatan yang sama bagi anak perempuan dan laki-laki untuk melanjutkan sekolah sesuai dengan minat dan kemampuannya, dengan asumsi sumber daya keluarga mencukupi.

b. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan diartikan sebagai siapa melakukan apa. Suami dan istri berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan atas penggunaan sumberdaya keluarga secara demokratis dan bila perlu melibatkan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan.

c. Kontrol

Kontrol diartikan sebagai siapa punya apa. Perempuan dan laki-laki mempunyai kontrol yang sama dalam penggunaan sumberdaya keluarga. Suami dan istri dapat memiliki properti atas nama keluarga.

d. Manfaat

Manfaat diartikan semua aktivitas keluarga harus mempunyai manfaat yang sama bagi seluruh anggota keluarga.

1.2.5. Penelitian Terdahulu Mengenai Peran

Dalam kaitannya mengenai peran terdapat berbagai penelitian terdahulu mengenai peran. Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai patokan atau petunjuk dalam melakukan suatu penelitian mengenai peran. Adapun berbagai penelitian terdahulu mengenai peran, dapat dilihat dibawah ini.

Berdasarkan penelitian Okitoi, dkk (2007), tujuan dari penelitian ini untuk mempelajari keterlibatan wanita, pria dan anak-anak dalam keluarga di produksi unggas pedesaan di Kenya barat. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan unggas pedesaan dibagi di antara anggota keluarga, tetapi didominasi oleh perempuan (63%) dan anak-anak (18%). Pengambilan keputusan mengenai penjualan, konsumsi, dan hadiah untuk tamu pada unggas pedesaan di Kenyabarat mencerminkan pluralitas.

Anggota keluarga diberikan tenaga kerja untuk sebuah usaha produksi unggas dan anak-anak melakukan pembangunan kandang unggas melakukan pembersihan, pakan dan pengobatan unggas di an anak-anak melakukan rutinitas sehari-hari dalam pengelolaan pria melakukan pekerjaan yang membutuhkan uang tunai seperti i pengobatan unggas menggunakan obat-obatan konvensional. penjualan telur dan mendominasi akses serta kontrol makanan dan



hadiah untuk tamu sementara laki-laki di dominasi uang tunai dan manfaat budaya yang timbul dari unggas. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kepemilikan unggas di pedesaan dan akses terhadap manfaat jika tidak secara eksklusif domain perempuan. Pengambilan keputusan oleh wanita di pedesaan sistem produksi unggas terbatas pada keputusan non tunai sedangkan yang berhubungan dengan keputusan tunai dibuat kebanyakan oleh pria. Sebuah komponen peran dalam usaha ini sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor produksi dan akses terhadap manfaat yang masih harus dibayar untuk transfer teknologi.

Menurut Ogato, dkk (2009), mengatakan bahwa penelitiannya dilakukan di Distrik Ambo, Ethiopia untuk menilai peran laki-laki dan perempuan dalam produksi tanaman dan manajemen. Penelitian tersebut mengatakan bahwa petani perempuan berkontribusi lebih signifikan terhadap produksi tanaman dan manajemen dari pada laki-laki. Hasil analisis menunjukkan bahwa petani perempuan menyumbang lebih dari petani pria dalam produksi tanaman dan manajemen. Namun, meskipun peran penting mereka dalam bidang pertanian, peran petani perempuan tidak diakui dengan baik dan dihargai di desa tersebut. Promosi berkelanjutan pembangunan pertanian di desa mensyaratkan bahwa kebutuhan baik laki-laki pedesaan dan petani perempuan ditangani secara komprehensif dan sistemik.

Menurut Sukesu dan Ayu (2012), segala aspek yang berhubungan dengan perdagangan yaitu sebagai wanita pedagang di Puspa Agro. Melalui analisis gender yang terdiri dari aspek aktivitas, aspek akses, aspek kontrol dan aspek manfaat akan dikaji profil wanita pedagang di Puspa Agro. Sehingga akan terlihat seberapa besar peran wanita dibandingkan dengan peran pria dalam aktivitas berdagangnya di Puspa Agro. Berikut ini berbagai aspek yang berhubungan dengan peran yaitu :

a. Aspek Aktivitas

Analisis aspek aktivitas dilakukan untuk mengetahui aktivitas wanita dalam peran produktifnya sebagai pedagang serta melihat seberapa dominan aktivitasnya sebagai pedagang dibandingkan dengan aktivitas pria (suami) dalam hal pembagian kerja, alokasi waktu, penjadwalan, dan kegiatan lain yang bersifat teknis.

b. Aspek Akses

Dalam menjalankan peran produktifnya sebagai pedagang, wanita dituntut memiliki akses untuk mendukung terlaksananya kegiatan. Akses yang dimaksud berupa akses terhadap modal, waktu kerja, peralatan, lokasi pemasokan produk, akses terhadap sarana prasarana serta akses terhadap informasi.

c. Aspek Kontrol

Analisis terhadap aspek kontrol diperlukan untuk mengetahui seberapa besar penguasaan atau wewenang atau kekuatan wanita dalam mengambil keputusan. Aspek yang akan dianalisis serta dibandingkan persinya antara suami dengan istri n penentuan alokasi waktu kerja, penentuan partner kerja untuk han alat perdagangan, penentuan banyaknya produk yang akan ga produk hingga penentuan besar dan sumber modal.



at

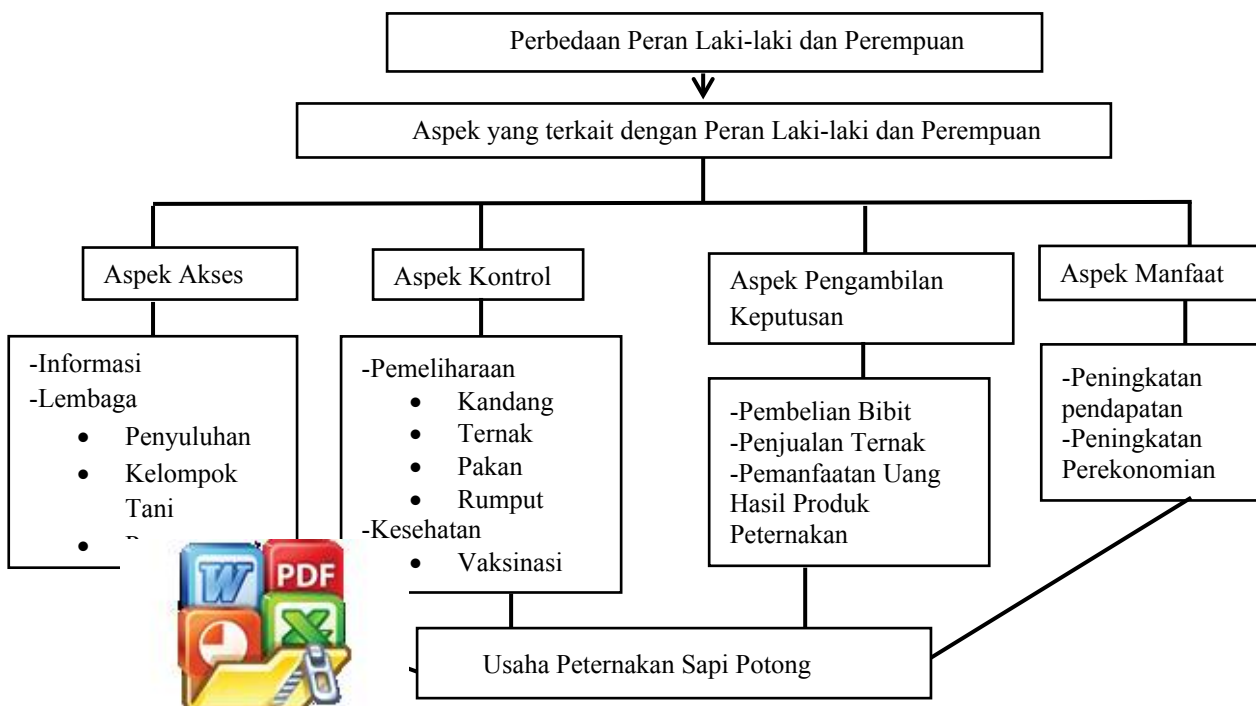
ik manfaat diperlukan untuk memperlihatkan apakah sumber daya apat dinikmati secara optimal oleh pedagang pria maupun wanita.

Sehingga akan diketahui apakah manfaat atau hasil yang diperoleh tersebut diterima oleh suami atau istri atau bahkan keduanya. Aspek manfaat yang dimaksud berupa pendidikan dan kesejahteraan keluarga. Apakah dengan kegiatan yang dilakukan dapat memberikan manfaat terhadap pendidikan anaknya dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

1.2.6. Kerangka Berpikir

Usaha peternakan sapi potong Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone sebagian besar merupakan peternak milik rakyat dengan sistem pemeliharaan secara tradisional dan hanya memanfaatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja. Penting untuk memastikan bahwa setiap tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan dapat diperlakukan secara adil, serta peran dan tanggung jawab diatur secara jelas agar terhindar dari ketidaksetaraan gender. Beberapa factor yang mempengaruhi peran laki-laki dan perempuan yaitu akses, kontrol, pengambilan keputusan, dan manfaat. Aspek akses yaitu laki-laki maupun perempuan memiliki akses yang sama untuk memperoleh informasi dan lembaga yang mendukung terlaksananya peran produktifnya sebagai peternak. Aspek kontrol yaitu diperlukan untuk mengetahui seberapa besar wewenang atau kekuatan laki-laki maupun perempuan dalam mengontrol pemeliharaan dan kesehatan vaksinasi sapi potong. Aspek pengambilan keputusan yaitu meliputi peran laki-laki dan perempuan dalam pembelian bibit, penjualan dan pemanfaatan uang hasil produk peternakan. Aspek manfaat yaitu kegiatan usaha yang dilakukan laki-laki dan perempuan dapat memberikan manfaat pada seluruh anggota keluarga dalam bentuk peningkatan pendapatan dan peningkatan perekonomian.

Secara ringkas kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

1.3 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang dirumuskan pada penelitian ini adalah bagaimana perbedaan peran laki-laki dan perempuan dilihat dari segi akses, kontrol, pengambilan keputusan dan manfaat pada usaha sapi potong di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

1.4 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan peran laki-laki dan perempuan dilihat dari segi akses, kontrol, pengambilan keputusan dan manfaat pada usaha sapi potong di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

1.5 Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi masyarakat mengenai perbedaan peran laki-laki dan perempuan khususnya dalam usaha sapi potong dan sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti mengenai perbedaan peran laki-laki dan perempuan pada usaha sapi potong di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan mulai Oktober sampai Desember 2024 di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone. Penetapan lokasi berdasarkan adanya keterlibatan peran laki-laki dan perempuan dalam usaha sapi potong.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yang menekankan pada pengamatan lapangan yang lebih spesifik dan transparan mengenai perbedaan peran laki-laki dan perempuan di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap peran laki-laki dan perempuan pada usaha sapi potong di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan melakukan interview pada peternak dalam usaha sapi potong.
3. Kuisioner, yaitu daftar pertanyaan dalam bentuk terbuka dan tertutup yang telah disusun sesuai kebutuhan peneliti.

2.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data Kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, sketsa dan gambar seperti peran laki-laki dan perempuan pada usaha sapi potong.
- b. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan meliputi umur, tingkat pendidikan dan jumlah kepemilikan ternak.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- a. Data primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan responden, meliputi identitas responden yang terdiri atas: nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan jumlah ternak.
- b. Data sekunder yaitu data yang bersumber dari instansi, pustakaan dan data pendukung lainnya seperti data profil di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

2.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah suami istri yang terlibat aktif pada usaha sapi potong di Desa Labuaja. Jadi pada prinsipnya, populasi adalah suami istri yang tinggal bersama dalam suatu tempat secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil



(Amin dkk., 2023). Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka penelitian ini adalah setiap rumah tangga di Desa Labuaja Kecamatan Kahu yang berjumlah 950 peternak sapi potong. Pada penelitian ini diambil sampel karena jumlah rumah tangga yang sangat banyak. Dari penelitian penentuan jumlah besarnya sampel yang dapat mewakili

populasi. Cara penentuan sampel menggunakan rumus slovin dalam Dali (2017) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel peternak

N = Jumlah populasi peternak

e= Batas toleransi error 15%

Tingkat kelonggaran 15% digunakan dengan dasar jumlah populasi tidak lebih dari 2000, sehingga jumlah sampel yang di dapatkan yaitu:

$$n = \frac{950}{1 + 950 (15\%)^2}$$

$$n = \frac{950}{1 + 950 (0,15)^2}$$

$$n = 42,458$$

n = dibulatkan menjadi 42 rumah tangga suami istri

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk diobservasi atau dianalisis dalam rangka membuat kesimpulan tentang seluruh populasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara metode *random sampling*. Menurut Arieska dan Herdiani (2018) yang menyatakan bahwa *random sampling* merupakan suatu cara pengambilan sampel secara acak dimana tiap anggota populasi diberikan kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Berdasarkan data jumlah peternak di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone yaitu 950 peternak sapi potong, kemudian dilakukan penentuan jumlah sampel dengan slovin sehingga mendapatkan 42 responden suami istri. Responden dilakukan secara acak tanpa memperlihatkan kelas, pekerjaan dan pendapatan. Pemilihan responden secara acak dilakukan dengan cara pengundian. Semua populasi dimasukkan kedalam undian sebanyak 950 peternak dan mengundi hingga mengeluarkan jumlah sampel sebanyak 42 kartu keluarga.

2.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif yaitu menggambar dari segi aspek berupa akses, kontrol, pengambilan keputusan dan manfaat pada peran laki-laki dan perempuan pada usaha sapi potong di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone Untuk mengukur segi aspek tersebut maka menggunakan alat ukur skala Likert.

Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomenasosial. Dengan menggunakan skala likert, maka variable yang diukur yaitu



laki-laki dan perempuan pada usaha sapi potong dijabarkan menjadi
ng dapat diukur secara skoring (1,2, dan 3). Kemudian indikator
bagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat
au pertanyaan dengan rumus sebagai berikut (Riduwan, 2002) :

al = Skor Tertinggi X Jumlah Sampel X Jumlah Pertanyaan
= Skor Terendah X Jumlah Sampel X Jumlah Pertanyaan
= Bobot Tertinggi-Bobot Terendah

Jumlah Kelas

Adapun skoring yang dilakukan sebagai berikut:

- Rendah/Tidak Setuju : skor 1
- Sedang/Kurang Setuju : skor 2
- Tinggi/ Setuju : skor 3

Mengukur sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena social digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- Nilai indeks minimum adalah skor minimum dikali jumlah sampel dikali jumlah pertanyaan.
- Nilai indeks maksimum adalah skor maksimum dikali jumlah sampel dikali jumlah pertanyaan.
- Interval adalah selisih nilai indeks maksimum dengan nilai indeks minimum.

2.7 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Pengukuran Variabel Penelitian

Variable	Sub Variabel	Indikator Pengukuran
Peran	- Akses	- Informasi - Lembaga • Penyuluhan • Kelompok tani • Pemasaran
	- Kontrol	- Pemeliharaan • Kandang • Ternak • Pakan • Rumput - Kesehatan • Vaksinasi
	- Pengambilan keputusan	- Pembelian bibit - Penjualan ternak - Pemanfaatan uang hasil produk peternakan
	- Manfaat	- Peningkatan pendapatan - Peningkatan perekonomian



Penelitian ini diukur menggunakan *skala likert*. Menurut (Danar *skala likert* merupakan metode yang paling banyak digunakan ap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah ena social berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan *skert* merupakan pengukuran yang setiap indikatornya diberi skor.

Pengukuran pernyataan tersebut peneliti gunakan untuk mengukur bagaimana perbedaan peran laki-laki dan perempuan pada usaha sapi potong dengan mengukur dari tiap indikator pada masing-masing variabel. Maka batas kategori dapat digambarkan ke dalam garis kontinum sebagai berikut:

Mengukur perbedaan peran laki-laki dan perempuan pada usaha sapi potong berdasarkan sub variabel dengan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas. Penilaian sub variabel dilakukan melalui indikator pertanyaan. Perhitungan skor dilakukan sebagai berikut:

- a. Nilai Maksimal = Skor Tertinggi X Jumlah Sampel X Jumlah Pertanyaan

$$= 3 \times 42 \times 1$$

$$= 126$$
- b. Nilai Minimal = Skor Terendah X Jumlah Sampel X Jumlah Pertanyaan

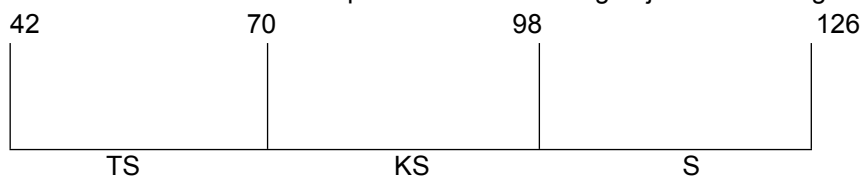
$$= 1 \times 42 \times 1$$

$$= 42$$
- c. Interval Kelas = $\frac{\text{Bobot Tertinggi}-\text{Bobot Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$

$$= \frac{126 - 42}{3}$$

$$= 28$$

Dari nilai diatas maka dapat dibuat suatu kategori jawaban sebagai berikut:



Keterangan:

R/TS : Rendah/Tidak Setuju (24-70)

S/KS : Sedang/Kurang Setuju (71-98)

T/S : Tinggi/ Setuju (99-126)

1. Aspek akses

Mengukur perbedaan peran laki-laki dan perempuan pada usaha sapi potong berdasarkan aspek akses dengan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas. Penilaian aspek akses dilakukan melalui indikator informasi dan lembaga. Perhitungan skor dilakukan sebagai berikut:

- d. Nilai Maksimal = Skor Tertinggi X Jumlah Sampel X Jumlah Pertanyaan

$$= 3 \times 42 \times 2$$

$$= 252$$
 - e. Nilai Minimal = Skor Terendah X Jumlah Sampel X Jumlah Pertanyaan

$$= 1 \times 42 \times 2$$

$$= 84$$
- $$\therefore \text{Interval Kelas} = \frac{\text{Bobot Tertinggi}-\text{Bobot Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$
- $$= \frac{252 - 84}{3}$$
- $$= 56$$



Dari nilai diatas maka dapat dibuat suatu kategori jawaban sebagai berikut:

84	140	196	252
TS	KS	S	

Keterangan:

R/TS : Rendah/Tidak Setuju (84-140)

S/KS : Sedang/Kurang Setuju (141-196)

T/S : Tinggi/ Setuju (197-252)

2. Aspek kontrol

Mengukur perbedaan peran laki-laki dan perempuan pada usaha sapi potong berdasarkan aspek kontrol dengan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas. Penilaian aspek kontrol dilakukan melalui indikator pemeliharaan (membersihkan kandang, memandikan ternak, memberi pakan ternak, mencari rumput) dan kesehatan (vaksinasi ternak). Perhitungan skor dilakukan sebagai berikut.

- Nilai Maksimal = Skor Tertinggi X Jumlah Sampel X Jumlah Pertanyaan
 $= 3 \times 42 \times 5$
 $= 630$
- Nilai Minimal = Skor Terendah X Jumlah Sampel X Jumlah Pertanyaan
 $= 1 \times 42 \times 5$
 $= 210$
- Interval Kelas = $\frac{\text{Bobot Tertinggi}-\text{Bobot Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$
 $= \frac{630 - 210}{3}$
 $= 140$

Dari nilai diatas maka dapat dibuat suatu kategori jawaban sebagai berikut:

210	350	490	630
TS	KS	S	

Keterangan:

R/TS : Rendah/Tidak Setuju (210-350)

S/KS : Sedang/Kurang Setuju (351-490)

T/S : Tinggi/ Setuju (491-630)

3. Aspek Pengambilan Keputusan

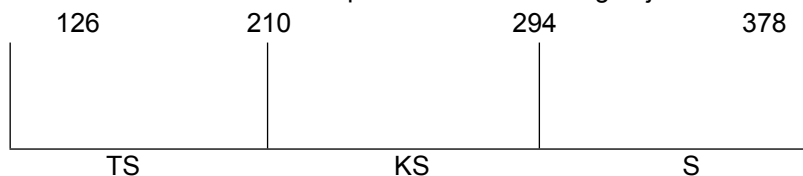


Perbedaan peran laki-laki dan perempuan pada usaha sapi potong pengambilan keputusan dengan asumsi dasar interval kelas dan rentang aspek pengambilan keputusan dilakukan melalui indikator pembelian pakan dan pemanfaatan uang hasil produk peternakan. Perhitungan sebagai berikut.

- Nilai Maksimal = Skor Tertinggi X Jumlah Sampel X Jumlah Pertanyaan
 $= 3 \times 42 \times 3$

- $= 378$
- b. Nilai Minimal $= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan}$
 $= 1 \times 42 \times 3$
 $= 126$
- c. Interval Kelas $= \frac{\text{Bobot Tertinggi} - \text{Bobot Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$
 $= \frac{378 - 126}{3}$
 $= 84$

Dari nilai diatas maka dapat dibuat suatu kategori jawaban sebagai berikut:



Keterangan:

R/TS : Rendah/Tidak Setuju (126-210)

S/KS : Sedang/Kurang Setuju (211-294)

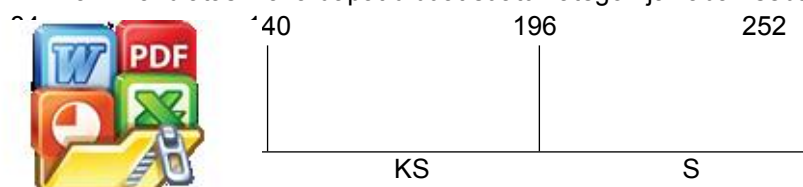
T/S : Tinggi/ Setuju (295-378)

4. Aspek Manfaat

Mengukur perbedaan peran laki-laki dan perempuan pada usaha sapi potong berdasarkan aspek manfaat dengan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas. Penilaian aspek manfaat dilakukan melalui indikator peningkatan pendapatan dan peningkatan ekonomi. Perhitungan skor dilakukan sebagai berikut.

- a. Nilai Maksimal $= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan}$
 $= 3 \times 42 \times 2$
 $= 252$
- b. Nilai Minimal $= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan}$
 $= 1 \times 42 \times 2$
 $= 84$
- c. Interval Kelas $= \frac{\text{Bobot Tertinggi} - \text{Bobot Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$
 $= \frac{252 - 84}{3}$
 $= 56$

Dari nilai diatas maka dapat dibuat suatu kategori jawaban sebagai berikut:



S/KS : Sedang/Kurang Setuju (141-196)

T/S : Tinggi/ Setuju (197-252)

2.8 Konsep Operasional

1. Perempuan adalah Ibu rumah tangga yang pekerjaan pokoknya adalah mengurus rumah tangga dan terjun langsung pada usaha sapi potong.
2. Laki-laki adalah kepala keluarga yang bekerja langsung dalam usaha sapi potong.
3. Akses adalah peluang atau kesempatan laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh informasi pada usaha sapi potong yaitu dari penyuluhan dan surat kabar/majalah.
4. Kontrol adalah tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kegiatan usaha ternak sapi potong seperti membersihkan kandang, memandikan ternak, memberi pakan ternak, mencari rumput dan menjaga kesehatan ternak.
5. Pengambilan keputusan adalah penetapan keputusan yang dilakukan laki-laki dan perempuan dalam kegiatan nonfisik berupa pembelian bibit ternak, pembelian kontrat, penjualan ternak, dan pemanfaatan uang hasil penjualan ternak.
6. Manfaat adalah kegunaan sumberdaya laki-laki dan perempuan dapat memberikan manfaat pada rumah tangga peternak dalam hal memenuhi peningkatan pendapatan dan peningkatan kebutuhan ekonomi keluarga.

